ETIKA KARAKTER BERMEDIA SOSIAL: ANALISIS KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM UNGGAHAN JEMAAT PADA FORUM DISKUSI FACEBOOK GEREJA BATAK KARO PROTESTAN

OLEH

YANE FRISCA TARIGAN

50200073

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

ETIKA KARAKTER BERMEDIA SOSIAL: ANALISIS KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM UNGGAHAN JEMAAT PADA FORUM DISKUSI FACEBOOK GEREJA BATAK KARO PROTESTAN

OLEH

YANE FRISCA TARIGAN

50200073

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yane Frisca Tarigan

Nim : 50200073

Program Studi : Magister Filsafat Keilahian

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

ETIKA KARAKTER BERMEDIA SOSIAL: ANALISIS KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM UNGGAHAN JEMAAT PADA FORUM DISKUSI FACEBOOK GEREJA BATAK KARO PROTESTAN

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 15 Agustus 2024

Yang menyatakan,

(Yane Frisca Tarigan)

NIM. 50200073

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

ETIKA KARAKTER BERMEDIA SOSIAL: ANALISIS KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM UNGGAHAN JEMAAT PADA FORUM DISKUSI FACEBOOK GEREJA BATAK KARO PROTESTAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yane Frisca Tarigan

(NIM: 50200073)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pada tanggal 01 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D	Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, S. Si., M. Th.

Dosen Penguji:

1. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D .....
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D .....
3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, S. Si., M. Th. .....

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

DUTA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Yane Frisca Tarigan

DUTA WACANA

Kata Pengantar

"Berhentilah membahas manusia yang baik itu seharusnya seperti apa. Langsung saja,

jadilah manusia yang baik" -Meditation, Marcus Aurelius-

Segala puji, hormat dan syukur untuk Allah Tuhan yang Mahakasih, atas kasih dan penyertan-Nya dalam kehidupan ini, telah mengantar saya menyelesaikan tulisan tesis ini. Demikian banyak proses yang saya jalani, dengan tuntunan Roh Kudus, saya mengalami banyak pendewasaan sepanjang penulisan ini. Tak terkira, terjal dan kerikil yang dihadapi, ada asa dan rasa tercampur aduk, memberi rasa bahagia, sedih, kecewa, takut, kasih-Nya menuntun saya untuk terus bertahan, sampai menyelesaikan studi melalui tulisan ini.

Tesis ini adalah tulisan sederhana yang tidak sempurna, sebagai bentuk memenuhi syarat menyelesaikan studi ini, kiranya dapat menjadi sumbangan pemikiran, memperkaya kaidah diskursus etika teologis mengenai etika karakter saat berselancar dalam komunikasi dunia media sosial. Saya dapat menyelesaikan tulisan ini, dengan judul "Etika Karakter Bermedia Sosial: Analisis Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Unggahan Jemaat pada Forum Diskusi Facebook Gereja Batak Karo Protestan" kiranya dapat menjadi sumbangsih nyata bagi GBKP. Tulisan ini dapat saya selesaikan, dengan cinta dan pertolongan, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, saya mengucapkan banyak terimakasih teruntuk:

1. Moderamen GBKP yang memberi izin dan kesempatan untuk saya melanjutkan studi. Juga para dosen UKDW yang menolong saya dalam pengalaman ilmu dan filsafat dari pengajaran dan diskusi dalam berbagai kesempatan, yang membentuk karakter saya lebih baik, secara praktis dan akademis.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D selaku pembimbing pertama, sosok yang mengantar saya mencintai Etika Kristen, dengan caranya yang khas dan istimewa, mengantar saya menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih untuk sabda-sabdanya Pak.
3. Bapak Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, selaku pembimbing kedua, sosok yang memberi keberanian bagi saya menyambungkan etika dengan media sosial. Meminjamkan sepeda motornya selama di Jogja, meskipun saya tidak bisa naik motor. Bujur melala Bapak.
4. Pdt. Jekson P. Pardede, sahabat, kekasih dan suami saya, yang senantiasa mendoakan, mendukung, memberi cinta dan kesabaran menunggu, dan menolong menyelesaikan tesis ini. Juga terimakasih dengan penuh cinta kepada 3J, Javelin, Jennaya dan Joachim, tiga orang anak yang diberikan Tuhan sebagai alarm untuk saya segera menyelesaikan studi ini.

5. Orang tua saya, bapakku B. Tarigan, ibunda R. Purba, ibu mertua O. br Simatupang yang senantiasa memberi semangat dengan rasa bangga, memberi dukungan. Adik-adikku keluarga Mami Jordan dan keluarga Mama Boas, terimakasih untuk kalian.
6. Kakak saya Andyda Meliala, diam-diam di balik bayangan, setiap hari memotivasi, mendukung dengan diskusi-diskusi berat dan ringan. Mengenalkan saya kepada cinta yang melampaui segalanya. Memberi bantuan secara moril dan materil sampai saya menyelesaikan studi ini. Saya beruntung bertemu kakak.
7. Para sahabat seperjuangan M.Th 2020 UKDW banyak tawa dan serius akan menjadi kenangan. Terimakasih khusus kepada Pak Wahyu Sulistyono memberi dukungan moril dan spirituil, Ahmad Shalahuddin yang meluangkan waktu berdiskusi dalam menyelesaikan tulisan ini, Gerald Siregar dan semua teman yang berjuang sampai akhir. Kalian akan selalu saya rindukan.
8. Pdt. Albert Purba di Jerman, jarak tidak menghambat kalian untuk menolong dalam diskusi. Sahabatku Betty Tarigan dan keluarga, yang selalu kurindukan. Bibiku Nd. Erik br Tarigan, yang selalu menjemput. Jemaat GBKP Yogyakarta yang mengizinkan saya bergabung melayani di sini. Kepada jemaat tempat saya melayani saat ini GBKP Rg. Kuta Tualah Klasis Medan Delitua, dengan kasih dan pengertian mendalam kepada saya selama penulisan tesis ini.
9. Circles Indonesia, founder Dhimas Anugerah, Minci, tempat bagi penulis menimba banyak ilmu etika dan filsafat. Memberi kesempatan bagi saya belajar secara daring. Membentuk saya sebagai *speaker* dan moderator webinar yang baik.

Serta semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di lembar pengantar ini, yang terus memotivasi dan mendoakan penulis. Akhir kata, dalam segala kekurangan dan keterbatasan penulis, ada harapan untuk terus semangat dan belajar. Kiranya tulisan ini membuka ruang diskusi yang membangun, menjadi kritis mencari kebenaran yang sesungguhnya. Salam Kebajikan, *Soli Deo Gloria.* Bujur melala man banta kerina. *Matur sembah nuwun kagem bantuanipun, njih*. Tuhan Memberkati.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Yane Frisca Tarigan

Daftar Isi

Halaman Judul i
Lembar Pengesahan ii
Pernyataan Integritas iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi vi
Abstrak viii
Abstract ix
Bab I Pendahuluan 1
1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah 1
1.1 Gambaran Singkat: Pertumbuhan Jemaat Gereja Batak Karo Protestan 1
1.2 Lahir, Tumbuh, dan Berkembangnya Forum Diskusi Grup Facebook pada Gereja Batak Karo Protestan 2
2. Kerangka Teori 7
1.1 Etika Karakter 7
1.2 Kebajikan, Telos, Narasi, dan Praktik Sosial dalam Etika Karakter 8
1.3 Prinsip Etika Karakter 9
3. Judul Penelitian 11
4. Pertanyaan Penelitian 11
5. Tujuan Penelitian 11
6. Metodologi Penelitian 11
6.1 Informan 12
6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 12
6.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian 12
6.4 Analisis Data 13
6.5 Validasi Data 13
7. Sistematika Penelitian 14
Bab II Diskursus Etika Karakter 16
1. Pengantar 16
2. Diskursus Etika Karakter 17
3. Etika Karakter Perspektif Paulus Sugeng Widjaja 20
3.1. Kebajikan 22

DUTA WACANA

3.2. Tujuan atau Pusat Hidup 27
3.3. Narasi 29
3.4. Praktik Sosial 32
4. Kesimpulan 35
Bab III Kebajikan: Kejujuran dan Tanggung Jawab 37
1. Pengantar 37
2. Kebajikan 37
3. Kejujuran 41
4. Tanggung Jawab 46
5. Kesimpulan 50
Bab IV Etika Karakter Jemaat Gereja Batak Karo Protestan pada Forum Diskusi Grup Facebook Ditinjau dari Kebajikan, Telos, Narasi, dan Praktik Sosial 53
1. Pengantar 53
2. Analisis Etika Karakter Jemaat dalam Forum Diskusi GBKP (FDG) Berdasarkan Kebajikan, Telos, Narasi, dan Praktik Sosial 55
2.1 Kejujuran dan Tanggung Jawab 56
2.2 Kesimpulan 102
Bab V Kesimpulan dan Saran 103
1. Kesimpulan 103
2. Saran 104
Daftar Pustaka 106

DUTA WACANA

Abstrak

Pada era digital ini, media sosial seperti Facebook telah menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara luas. Namun, penulisan yang tidak bijaksana dapat menghadirkan tantangan etika yang perlu dipertimbangkan, terutama dalam konteks Jemaat GBKP yang berlandaskan ajaran Kristen. Penelitian ini membahas mengenai Etika Karakter dalam menggunakan media sosial Facebook di Jemaat GBKP, dengan menggunakan perspektif Paulus Sugeng Widjaja mengenai Etika Karakter.

Perspektif Paulus Sugeng Widjaja menyoroti etika karakter dalam konteks penulisan media sosial. Etika karakter menyangkut integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan online. Bagi anggota Jemaat GBKP, hal ini mengingatkan untuk mempertahankan nilai-nilai Kristiani dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penulisan teknologi.

Penelitian ini menekankan penerapan etika karakter dalam bermedia sosial Facebook dapat mempengaruhi hubungan antar anggota jemaat, serta bagaimana nilai-nilai Kristen dapat menjadi pedoman dalam membangun komunitas online yang sehat dan bermakna. Kesimpulannya, melalui pemahaman dan implementasi yang tepat mengenai etika karakter dalam penulisan Facebook di Jemaat GBKP, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung, memperkuat nilai-nilai Kristiani, dan menjaga keharmonisan dalam interaksi online.

Kata Kunci: Etika Karakter, Kebajikan, Facebook

DUTA WACANA

Abstract

In this digital era, social media such as Facebook has become the main tool for communicating and interacting widely. However, unwise writing can present ethical challenges that need to be considered, especially in the context of the Christian-based GBKP congregation. This study discusses the ethics of character in using social media Facebook in the congregation GBKP, using the perspective of Paul Sugeng Widjaja on ethics of character.

Paulus Sugeng Widjaja's perspective highlights character ethics in the context of social media writing. Character ethics concerns integrity, honesty, and responsibility in every online action. For members of the GBKP congregation, this is a reminder to maintain Christian values in all aspects of life, including in technology writing.

This study emphasizes the application of character ethics in social media Facebook can affect the relationship between members of the congregation, as well as how Christian values can be a guideline in building a healthy and meaningful online community. In conclusion, through the proper understanding and implementation of character ethics in Facebook writing in the GBKP congregation, it is expected to create a supportive environment, strengthen Christian values, and maintain harmony in online interactions.

***Keywords**: Character Ethics, Virtue, Facebook*

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1 Gambaran Singkat: Pertumbuhan Jemaat Gereja Batak Karo Protestan

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) adalah gereja Protestan yang berdiri di Tanah Karo Sumatra Utara. GBKP adalah gereja Kristen yang beraliran Calvinis.[1] Pembaptisan pertama pada masyarakat suku Karo dilaksanakan pada 20 Agustus 1893 di Buluh Awar oleh Pdt.J.K.Wijngaarden yang berasal dari pulau Sawu. Pada saat itu ada enam orang yang dibaptis yakni: Sampe, Ngurupi, Pengarapen, Nuah, Tala dan Tabar. Pada tanggal 21 September 1894 Pdt.Wijngaarden meninggal dan digantikan oleh Pdt.J.H.Neumen yang menerjemahkan Alkitab dan katekisasi dalam bahasa Karo.[2]

Kedatangan Pdt.J.H.Neumen membawa pengharapan baru perkabaran Injil di Karo ketika Pdt.J.H.Neumen membuka pos PI di Sibolangit. Ia mengadakan pendekatan multi aspek melalui kegiatan pelayanan dibidang kesehatan, pertanian, perdagangan dan pendidikan. Kemudian, pada tanggal 23 Juli 1941 diadakan sidang Sinode GBKP di Sibolangit dan ditahbiskan pendeta pertama GBKP yaitu: Pdt.Th.Sibero dan Pdt.P.Sitepu. Pada sidang sinode dipilih pengurus sinode pertama GBKP yang dinamai Moderamen yang diketuai Pdt.J.Van Muylwijk. Pada peristiwa tersebut menandakan kemandirian GBKP karena kepemimpinan beralih dari orang Belanda ke orang asli Karo.[3] Pada tahun-tahun selanjutnya, GBKP menjadi sekolah bagi guru-guru agama dan semakin membuka mata orang Karo terhadap agama Kristen dan Injil. Pada tahun 1963 mulai nampak perkembangan pesat GBKP banyak orang Karo yang datang meminta pengajaran katekisasi dan pembabtisan. Pada tahun 1965 perkembangan jumlah GBKP mencapai kurang lebih 75.000 orang sedangkan 15 tahun sebelumnya hanya berjumlah 5.000 orang. Pada tahun 1966 terjadilah babtisan masal di Kabupaten Karo, Langkat, dan Deli Serdang.[4]

DUTA WACANA

[1] Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP Edisis Sinode 2010, 55.*
[2] Esterlita Br Meliala, "*Penolakan Kepercayaan Lama di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Kajian Sosio Teologis"*, (Salatiga : UKSW, 2019), 17
[3] Esterlita Br Meliala, "*Penolakan Kepercayaan Lama di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Kajian Sosio Teologis"*, (Salatiga : UKSW, 2019), 18
[4] Ibid, 19

Hingga tahun 2023, saat ini sudah ada 323.000 jemaat GBKP, 27 klasis, 525 majelis, 524 pendeta dan sekitar 6000 penatua dan Pendeta yang tersebar di seluruh Indonesia.[5]

1.2 Lahir, Tumbuh, dan Berkembangnya Forum Diskusi Grup Facebook pada Gereja Batak Karo Protestan

Komunikasi sebagai jalan-jalin hubungan, untuk itu perlu kembali mengevaluasi etika komunikasi. Sehingga standar manusiawi untuk membuat penilaian etika tentang kebenaran dan kesalahan dalam perilaku manusia tetap ada dalam nilai-nilai komunikasi. Paulus Sugeng Widjaja melihat etika berkaitan dengan karakter seseorang. Dalam karakter ada kebajikan yang memampukan seseorang melakukan kebaikan. Kebajikan ini mengantar seseorang memiliki integritas antara *being* dan *doing*.[6] Kemampuan menjadi jujur dan bertanggung jawab tentunya mempengaruhi seseorang melakukan komunikasi yang transparan dan etis sebagai konsistensi moral dalam dirinya.

Pentingnya teori kebajikan penulis pakai dalam tulisan ini, karena kebajikan menurut Widjaja membentuk karakter dari seseorang. Kebajikan itulah yang disebut dengan keutamaan. Karakter dibentuk oleh kebajikan-kebajikan, karakter ibarat sebuah taman, dan kebajikan-kebajikan adalah tanaman yang di tanam dalam taman itu. Karakter yang dipenuhi kebajikan itulah yang sangat penting ada dalam diri seseorang menurut penulis dalam praktek komunikasi yang melibatkan orang lain dalam sebuah hubungan komunikasi.[7]

Selanjutnya, saat ini terdapat forum diskusi bagi para jemaat GBKP di Facebook sehingga memudahkan jemaat untuk berkomunikasi melalui media sosial. Hal itu membuat jemaat bebas untuk menulis asumsi maupun penggiringan opini di media sosial tanpa batasan apapun. Bahkan beberapa postingan dalam forum tersebut dapat menyebabkan asumsi buruk bagi jemaat lain. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis etika komunikasi dan etika karakter para jemaat GBKP dalam berkomunikasi melalui media sosial Facebook. Maka penulis membuat batasan masalah dalam etika komunikasi di era

---

[5] Suryati Lubis, "*Sambangi GBKP Pusat, Bawaslu Sumut Ajak Kolaborasi Awasi Pemilu",* https://sumut.bawaslu.go.id/2023/03/07/sambangi-gbkp-pusat-bawaslu-sumut-ajak-kolaborasi-awasi-pemilu/#:~:text=%E2%80%9CAda%20323%20ribu%20jemaat%20GBKP,partisipatif%20itu%20tersampaikan%2C%E2%80%9D%20pungkasnya. diakses pada tanggal 6 Agustus 2024.

[6] Paulus Sugeng Widjaja, *Ketupat Nasi dalam Tetap Setia dan Menjadi Berkat* (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2021), 126.

[7] Paulus Sugeng Widjaja, "*Ketupat Nasi dalam Tetap Setia dan Menjadi Berkat"*, (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2021), 125.

media sosial terkait isu-isu gerejawi. Bebasnya wilayah komunikasi pada era sekarang ini, menunjukkan adanya kebebasan berpendapat di media sosial. Terkait gereja menjadi isu yang menarik sebagai topik pembicaraan. Orang-orang dengan bebas memberi pendapat mereka tentang gereja, pelayanan gereja, para pekerja gereja (pendeta, penatua dan diaken), juga mengkritisi ajaran dan tata gereja, namun dalam tulisan ini penulis membatasi untuk teks-teks status di grup facebook tentang pemilihan Moderamen GBKP (politik elektoral), dengan status yang diunggah antara tahun 2020-2022. Misalnya saja beberapa status yang penulis ambil dari media sosial facebook di bawah ini:

Gambar 1.1 Unggahan Jemaat GBKP Tahun 2021
Sumber: *Facebook* Forum Diskusi Jemaat GBKP

Menurut amatan beberapa orang yang penulis tanya, sebelum ada media sosial, jemaat tidak membicarakan isu gerejawi di ruang publik dengan bebas. Jemaat GBKP memiliki wadah yaitu musyawarah jemaat untuk membicarakannya. Kritik dan saran disampaikan oleh jemaat kepada gereja terkait isu gereja. Beberapa orang menilai perubahan pola komunikasi ini karena media sosial.[8] Isu gerejawi seharusnya tidak dibicarakan di media sosial, menurut beberapa orang. Namun perkembangan komunikasi mengarah kepada komunikasi visual juga tidak dapat dipungkiri lagi. Apa yang disampaikan oleh jemaat GBKP sebagai pengunggah media sosial, merupakan bentuk perhatian terhadap perkembangan GBKP, ataukah sebuah pelampiasan ide dan pikiran baik secara positif atau negatif terhadap perkembangan gereja pada saat ini? Ini menjadi sebuah tantangan, menjadi sebuah kemajuan, atau sebagai kemunduran dari cara berkomunikasi jemaat GBKP saat ini? Penulis sendiri melihat dinamika percakapan di media sosial ini sebagai bukti bahwa orang-orang semakin bebas berpendapat, tidak menjadi persoalan apakah pantas atau tidak isu gereja dipercakapkan di media sosial, namun yang penulis akan teliti,

[8] Hasil dari diskusi dengan beberapa pendeta senior di GBKP

apakah sebagai pengunggah komunikasi, seseorang sudah berkomunikasi sebagai karakter kristiani yang memiliki kultur dan pengetahuan berkomunikasi yang baik.

Hardiman melihat teknologi, mengubah eksistensi kapasitas pikiran seseorang. Seseorang dapat menuliskan pemikirannya ke media sosialnya. Hardiman mengutip Rafael Capurro, menurutnya teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah seseorang yang modern dan dianggap otonom kemudian menjadi pemain global yang terperangkap dalam jejaring komunikasi karena di dalam jejaring komunikasi digital masyarakat terdiri atas pesan-pesan anonim yang terus beredar.[9] Pada ruang komunikasi tentu subjek dan konten berperan penting, namun dalam tulisan ini, penulis membatasi untuk menganalisa subjek pembuat konten tersebuat.

Landasan moral diperlukan untuk mengontrol seseorang dalam berkomunikasi di dunia nyata maupun dunia maya. Seperti diungkapkan oleh Jonathan Haidt yang menggambarkan moral seseorang berdasarkan dua hal yaitu alamiah atau asuhan. Bila seseorang memilih alamiah berarti moral yang ada di dalam dirinya adalah moral bawaan dan ia adalah seorang nativis, bahwa pengetahuan tentang moral sudah ada dalam akal moral yang ditanamkan berikan oleh Tuhan. Jika seseorang percaya bahwa pengetahuan moral berasal dari asuhan ia adalah seorang empiris, yang percaya bahwa moral seseorang berdasarkan apa yang dia pelajari ketika dia masih seorang anak-anak dan ketika dia telah menjadi dewasa pengetahuan tentang benar dan salah berdasarkan dari pengalaman dan pengamatannya.[10] Karenanya dalam diri seseorang terdapat nilai-nilai dari luar dan dalam dirinya, untuk memilih tindakan moral. Melalui intuisi dan penalaran dari pelaku komunikasi, memungkinkan subjek komunikasi melakukan tindakan dalam praktek komunikasinya. Intuisi dan penalaran tentunya memberi subjek mempertimbangkan setiap aspek sebelum berbicara melalui konten yang dia tulis.

Aktivitas komunikasi di media sosial terhubung dengan komunikasi di dunia nyata dalam ruang diskusi, sehingga memunculkan berbagai realitas yang sesungguhnya berbeda. Berbagai realitas yang muncul pada media sosial akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan nyata. Menurut Hardiman yang menjadi kegelisahan, adalah bila komunikasi pindah ke dunia digital dan komunikasi dunia nyata menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bahkan menjijikkan, sehingga jemaat GBKP kesulitan untuk

[9] Hardiaman, *Aku Klik, Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*, 43
[10] Jonathan Haidt, *THE RIGHTEOUS MIND: Mengapa Orang-orang Baik Terpecah Karena Politik dan Agama*, III (Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama, 2021), 4–5.

membedakan realitas yang sesungguhnya.[11] Postill dan Epafras melihat bahwa ada ruang yang belum selesai dalam dunia media sosial, sama halnya dengan dunia keagamaan. Perjumpaan keduanya dalam media sosial seakan menunjukkan adanya drama sosial dalam pola komunikasi di medsos.[12] Drama sosial yang sering dipahami sebagai kondisi di mana informasi yang disampaikan belum tentu sama dengan faktanya. Memungkinkan sekali di dunia digital masih banyak narasi di belakangnya. Asumsi, fakta dan kebenaran serta konteks yang tidak muncul di permukaan berita tersebut. Hal ini menjadi salah satu dasar dari adanya penelitian ini diteliti khususnya dalam masyarakat Karo, di mana penulis dibesarkan.

Masyarakat Karo, dalam komunikasi sehari-hari telah diatur secara budaya, yang dikenal sebagai *"Ranan Adat"* yang mencirikan kasih. Melalui *"ranan adat"* semua orang diajak untuk berkomunikasi secara "*mehamat"*, yang menganut nilai-nilai menghormati orang lain yang menjadi lawan bicaranya, kemudian *"metenget"* yang mengandung nilai-nilai waspada atau berhati-hati memakai setiap kata yang dia ucapkan, secara budaya masyarakat Karo dididik untuk berbahasa yang baik dan sopan, serta *"melias"* yang mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya, dibandingkan dengan masyarakat yang serumpun Karo yaitu Batak, Karo dikenal sebagai rumpun yang lebih halus bahasa dan tuturnya. Karena itu, di mana saja orang Karo dikenal sebagai seorang yang ramah dan sopan tutur katanya[13].

Komunikasi secara umum harus memerhatikan bagaimana etika dalam berkomunikasi. Menurut Wahyuni dalam penelitiannya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika berkomunikasi, maka dapat berkomunikasi secara efektif, sopan, dan bermoral dalam berbagai situasi, termasuk saat menggunakan media sosial.[14] Komunikasi yang baik melibatkan pengiriman pesan yang jelas, dipahami dengan baik oleh penerima, dan menghasilkan tanggapan yang diharapkan.[15]

Menurut Haryatmoko, dalam berkomunikasi ada etika yang harus diperhatikan, yang bertujuan untuk; *Pertama*, adalah melindungi publik yang lemah. *Kedua,* etika komunikasi

---

[11] Hardiman, *Aku Klik, Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*, 20–22.
[12] John Postill dan Leonard Chrysostomos Epafras, "*Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm*," Asiascape: Digital Asia 5, no. 1–2 (14 Februari 2018): 106, https://doi.org/10.1163/22142312-12340086.
[13] Ginting, A. (2020). Mehamat, Metenget, dan Melias: Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Budaya Karo. Bandung: Penerbit Humaniora.
[14] Wahyuni, S. (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 1(2), 156-163.
[15] Ibid, 86-101.

merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab. *Ketiga*, menolong untuk terhindar dampak negatif dari logika instrumental. Logika yang demikian seringkali mengabaikan nilai dan makna, tujuannya hanya mempertahankan popularitas dari penyampai pesan, yakni dirinya sendiri.[16]

Penerapan etika karakter harus dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dilakukan dalam menggunakan media sosial yang dijalankan dengan tujuan kepentingan gereja. Namun, dalam realita yang sebenarnya, tentu proses komunikasi tidak semudah membicarakannya, ada banyak dimensi yang mempengaruhi agar seseorang kemudian memiliki etika karakter dalam berkomunikasi. Ada banyak tantangan yang dihadapi dalam berkomunikasi secara media lisan di dunia nyata, tentu tantangan atau masalah juga akan ditemui dalam komunikasi secara media digital. Hal ini yang Epafras sebut juga kebisingan komunikasi.[17]

Logika digital yang dapat digunakan untuk memahami dunia digital Facebook dalam penelitian ini telah dikemukakan oleh Nunes hingga kemudian dikembangkan oleh Leonard C Epafras. Beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam memahami dunia digital yaitu penekanan pada akses, efisiensi, dan unjuk kerja maksimum.[18] Akses dalam hal ini adalah akses Facebook yang luas. Teknologi digital telah mentransformasi media sosial menjadi panggung kehidupan. Efisiensi informasi menjadi penting dalam dunia digital untuk memastikan pesan telah tersampaikan. Kemudian, unjuk kerja maksimum merujuk pada ekspresi dan manifestasi optimal dan persuasif dari suatu pesan. Ekspresi keagamaan tidak hanya terbatas pada pesan verbal, visual, maupun aural saja manun juga mempertimbangkan dampak digital yang ditimbulkan.[19]

Kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini menganalisis postingan para jemaat dalam media sosial Facebook menggunakan kerangka etika karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Afandi menyatakan bahwa dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui media sosial dan website, gereja dapat menyebarkan pesan keagamaan secara luas, memperkuat komunitas, memberikan pemuridan yang lebih terjangkau, dan menyebarkan Firman Tuhan dengan lebih efektif dan

---

[16] Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 38

[17] Leonard Chrysostomos Epafras, Fransiskus Agustinus Djalong, dan Hendrikus Paulus Kaunang, "*Beyond Signal and Noise: Academics Goes Hoax and Hoaxtivism*," Jurnal Kawistara 8, no. 3 (26 Februari 2019): 250, https://doi.org/10.22146/kawistara.34646.

[18] Epafras dalam Husein, F., & Ahnaf, M. I. Studi Antaragama: Metode dan Praktik, h.207.

[19] Epafras dalam Husein, F., & Ahnaf, M. I. Studi Antaragama: Metode dan Praktik, h.207-208.

cepat kepada masyarakat yang terhubung secara digital.[20] Dikutip dari kitab Matius 7:12,"*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi*".[21] Sebagai orang Kristen tentunya menginginkan untuk dikasihi dan dirangkul, tentunya dimulai dari melakukan apa yang inginkan orang lain lakukan kepada kita, seturut kehendak Yesus. Dari latar belakang diatas, pertanyaan yang muncul di benak penulis adalah bagaimana etika karakter jemaat GBKP dalam bersosialisasi forum diskusi Facebook (FGD)? Latar belakang dan pertanyaan tersebut menjadi dasar penyusunan penelitian ini.

2. Kerangka Teori

1.1 Etika Karakter

Teori etika karakter, juga dikenal sebagai etika kebajikan, berfokus pada pengembangan kualitas moral individu atau kebajikan (*virtues*) sebagai landasan untuk bertindak etis. Tidak seperti teori etika lainnya yang berfokus pada aturan atau konsekuensi, etika karakter menekankan pembentukan karakter baik yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku secara moral dalam berbagai situasi. Teori ini berakar pada ajaran Aristoteles yang berpendapat bahwa kebajikan moral adalah hasil dari kebiasaan yang dipupuk dan dikembangkan seiring waktu. Etika karakter berfokus pada pengembangan kualitas moral individu dan bagaimana karakter tersebut memengaruhi perilaku etis. Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki sifat-sifat karakter yang baik seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat. Etika karakter mengajarkan bahwa kualitas-kualitas ini tidak hanya menentukan bagaimana seseorang berperilaku, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.[22] Untuk penelitian ini, teori etika karakter yang digunakan adalah menurut perspektif Paulus Sugeng Widjaja.

Penulis melihat teori *character formation* yang dikemukakan oleh Paulus Sugeng Widjaja penting digunakan dalam tulisan ini karena berorientasi pada pembentukan

[20] Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 1(2), 270-283.
[21] Alkitab (Jakarta :LAI), 2018
[22] Reby Muhammad Sidiq dan Wisnu Saputra, "*Pengaruh Teori Etika Kebajikan Aristoteles terhadap Penanganan Kanakalan Remaja di Indonesia*", Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral, Vol.1:2, 2023, 3-6

karakter bertanggung jawab pada *telos.* Memupuk kebajikan tanggung jawab, mengajak untuk mengenali peran diri sebagai gereja dan umat-Nya dalam mempersaksikan Kristus. Etika karakter tidak hanya berkutat tentang benar dan salah, namun juga melibatkan manusia dalam etika tersebut.

Karakter adalah bentukan dari kebajikan-kebajikan. Karakter tidak selalu bersifat positif, bisa jadi ada karakter negatif, dipengaruhi oleh kebajikan-kebajikan yang dipilih. Karakter dibentuk oleh empat komponen yakni: kebajikan, *telos* (tujuan)*,* narasi dan praktik sosial.[23]

1.2 Kebajikan, Telos, Narasi, dan Praktik Sosial dalam Etika Karakter

Seperti yang telah penulis jelaskan dengan singkat di bab pertama tentang apa itu kebajikan. Kebajikan merujuk pada yang memampukan manusia (mahluk hidup lainnya bahkan benda) untuk melakukan sesuatu sesuai perannya dengan sempurna. Gabungan dari daya atau kekuatan (*power)* dan kesempurnaan *(excellence)*.[24] Memiliki kemampuan untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai makhluk hidup dengan sempurna disebut kekuatan. Kebajikan selalu berhubungan dengan kebaikan internal dan tidak bergantung pada penghargaan atau hukuman. Kebajikan mendorong seseorang untuk berbuat baik karena orang yang menerima kebaikan tersebut. Kebajikan adalah kebaikan yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal. Widjaja menjelaskan bahwa kebajikan adalah keahlian yang dilatih atau dipelajari lebih dari sekadar keterampilan karena diajarkan. *"Virtues are skill which are learned, not techniques which are taught"*.[25]

Selanjutnya, kebajikan bertumbuh, dengan adanya teladan dan aktivasi maka kebajikan membentuk kualitas moral. Di dalam kebajikan terkandung kebaikan dan perilaku yang benar. Melibatkan tindakan dan sikap pada dasar prinsip yang mendorong kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kebajikan mengandung pemahaman akan penghargaan, dan praktek nilai-nilai seperti kejujuran, belas kasihan, integritas, kesetiaan, dermawan dan pengendalian diri.

---

[23] Paulus Sugeng Widjaja, "*Character Formation and Social Transformation: An Appeal to The Indonesian Churches Amidst the So-called Chinese Problem*" (Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & co, 2010), 132.
[24] Widjaja, *Ketupat Nasi dalam Tetap Setia dan Menjadi Berkat*, 125
[25] Paulus Sugeng Widjaja, Disirtasi : "*Character Formation and Social Transformation: An Appeal To The Indonesian Churches Amidst The So-called Chinese Problem*," (Saarbrucken, Germany : VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & co, 2010), 134.

Kemudian, tujuan atau pusat hidup menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter. Widjaja menekankan tentang tujuan hidup melalui istilah *telos.* Tanpa *telos* tindakan manusia menjadi tidak tertuntun, karena ketidak mampuan membedakan antara kebajikan dan kefasikan. *Telos* memampukan manusia mengenali kebajikan-kebajikan yang dibutuhkan untuk menjadi orang dengan karakter sebagaimana dimaksudkan oleh *telos*. Widjaja menganalogikan telos seperti matahari, arah mata angin bisa diketahui dengan berorientasi pada matahari. Mudah bagi manusia kemudian menentukan mana utara dan selatan.[26]

Salah satu alasan ketertarikan penulis untuk mengangkat teori etika karakter dari tulisan Paulus Sugeng Widjaja adalah ide bahwa etika dalam tugasnya berpusat pada karakter pelaku daripada perbuatannya. Hal ini didasarkan pada kemampuan seseorang menjadi agen moral karena akumulasi dari kebajikan-kebajikan yang ada dalam dirinya. Dalam momentum moral kehidupan seseorang, yang membentuk seseorang hidup secara konsisten dalam tindakan moralnya adalah kebajikan-kebajikan yang dikembangkan dalam diri seseorang. Seseorang menerima dan mempelajari nilai norma, kebajikan-kebajikan, serta mengamalkannya.[27]

Sebagai bagian dalam pembentukan karakter, praktik sosial adalah bagian yang cukup penting. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa tindakan moral secara personal, selalu dipengaruhi lingkungan seseorang tinggal dan bertumbuh. Komunitas di mana seseorang dibesarkan memiliki peranan mempengaruhi seseorang melakukan tindakan moralnya. Penulis melihat ide ini sebagai sebuah kritikan Widjaja terhadap sebuah komunitas atau gereja, yang sering menyalahkan ketidakmampuan seseorang untuk hidup sesuai norma serta memberikan hukuman bagi seseorang yang tidak mampu untuk hidup sesuai norma tersebut.

1.3 Prinsip Etika Karakter

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai prinsip-prinsip dalam etika karakter salah satunya Aristoteles. Berikut adalah prinsip-prinsip utama etika karakter menurut

[26] Widjaja, "*Character Formation and Social Transformation: An Appeal To The Indonesian Churches Amidst The So-called Chinese Problem*," 151.
[27] Napitupulu, S. R., Sidabutar, I. S. D., & Gultom, M. (2024). "*Peranan Pak Remaja Dan Pemuda Dalam Membangun Karakter Yang Solider Dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Siswa Kelas Viii Semester Ganjil: Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku (Matius 5: 3-30, Galatia 5: 22-26)*". Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 3(2), 1211-1222

Aristoteles beserta penjelasannya, disertai sitasi dari jurnal-jurnal terbaru untuk memperkuat masing-masing poin:

1. Eudaimonia (Kebahagiaan atau Kesejahteraan) Aristoteles berpendapat bahwa tujuan akhir manusia adalah mencapai eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan. Eudaimonia adalah kondisi kehidupan yang baik, di mana seseorang menjalani hidup yang penuh kebajikan.

   "*Eudaimonia is central to Aristotelian ethics, signifying a life well-lived through the exercise of virtue*."[28]

2. Kebajikan (*Virtue*) Kebajikan adalah sifat karakter yang baik yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara moral dan mencapai eudaimonia. Aristoteles membedakan antara kebajikan intelektual (seperti kebijaksanaan) dan kebajikan moral (seperti keberanian dan keadilan).

   "*Virtues are habits that dispose individuals to act in accordance with reason and in pursuit of the good life.*"[29]

   Kebajikan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kebajikan kejujuran dan tanggung jawab.

3. Kebiasaan (Habit) Menurut Aristoteles, kebajikan diperoleh melalui kebiasaan dan praktek yang konsisten. Karakter moral dibentuk melalui tindakan berulang yang mencerminkan kebajikan.

   "*The cultivation of virtue involves habitual actions that form a stable and good character*."[30]

4. Tengah-tengah (*The Golden Mean*) Aristoteles mengajarkan bahwa kebajikan terletak di tengah-tengah antara dua ekstrem (kelebihan dan kekurangan). Misalnya, keberanian adalah kebajikan yang berada di antara pengecut (kekurangan keberanian) dan nekad (kelebihan keberanian).

[28] Julia Annas, "*Virtue and Eudaimonia*", *Journal of Ethics*, 21(2), 2017, 123-142
[29] Kristjan Kristjansson, "*Aristotelian Character Education*." Journal of Moral Education, 44(2), 2015, 165-178.

[30] Carr, D. "*Virtue, Character and Moral Education*." Journal of Moral Education, 45(3), 2016, 275-290.

"*The doctrine of the mean is fundamental to Aristotelian virtue ethics, positing that virtue lies between deficiency and excess*."[31]

5. Rasionalitas (*Rationality*) Rasionalitas adalah elemen kunci dalam etika Aristoteles, di mana kebajikan dilihat sebagai aktivitas jiwa yang sesuai dengan alasan. Rasionalitas membimbing individu untuk membuat keputusan yang bijaksana dan moral.

"Rationality *in Aristotle's ethics serves as the guiding principle that aligns human actions with moral virtues*."[32]

3. Judul Penelitian

ETIKA KARAKTER BERMEDIA SOSIAL: ANALISIS KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM UNGGAHAN JEMAAT PADA FORUM DISKUSI FACEBOOK GEREJA BATAK KARO PROTESTAN

4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tesis ini yaitu apa dinamika yang terlihat dalam komunikasi antar jemaat GBKP melalui forum grup diskusi ditinjau dari etika karakter berdasarkan nilai kebajikan kejujuran dan tanggung jawab?

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam tesis ini adalah untuk mengetahui dinamika yang terlihat dalam komunikasi antar jemaat GBKP melalui forum grup diskusi ditinjau dari etika karakter berdasarkan nilai kebajikan kejujuran dan tanggung jawab.

6. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian *(research questions)* yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk memperoleh data secara menyeluruh melalui proses pengumpulan informasi secara terperinci, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan peneliti ingin menggambarkan dan

[31] Besser-Jones, L. "*The Virtue of Aristotle's Ethics*." Ethical Theory and Moral Practice, 21(4), 2018, 567-581.
[32] Hursthouse, R. "*Aristotle and Moral Virtue*." Philosophy and Phenomenological Research, 99(2), 2019, 345-360.

menganalisis mengenai etika etika karakter jemaat GBKP dalam bersosialisasi pada forum diskusi Facebook (FDG).

Menurut Moleong, Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup, serta suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian.[33]

Sehingga, penelitian ini dapat menghasilkan data secara deskriptif baik berupa lisan maupun kata-kata tertulis dari perilaku seorang individu maupun sekelompok individu yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya dapat menganalisis dan menggambarkan dari suatu fenomena secara mendasar terkait etika karakter jemaat GBKP dalam bersosialisasi pada forum diskusi Facebook (FDG).

6.1 Informan

Dalam rangka memperoleh data, penulis membutuhkan postingan atau komentar yang diposting di Facebook Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dan orang-orang yang dianggap sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah anggota media sosial Facebook GBKP.

6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan.[34] Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sosial Facebook Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Kemudian, untuk rentang waktu untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dari tahun 2020 hingga 2022.

6.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen dan catatan tertulis sebagai sumber data. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang telah terdokumentasi sebelumnya dan

[33] Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah , Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "*Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*." Innovative: Journal Of Social Science Research 3(5), 2023, 1–7

[34] Hifzhan Frima Thousani, Achmad Fauzi, Sunarti. "Upaya Pengembangan E-Business dalam Pemasaran Produk secara Internasional: Studi pada Akademi Bisnis Online Indonesia Surabaya", Jurnal Administrasi Bisnis, 23(1), 2015, 1-8.

dapat memberikan informasi berharga yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini bisa mencakup berbagai jenis dokumen seperti arsip, laporan, catatan, surat, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik studi.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Maka, teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi unggahan dengan rentang waktu 2020-2022.

6.4 Analisis Data

Etika Karakter Paulus Sugeng Widjaja untuk mengalisis beberapa unggahan dalam FDG. Kemudian menggunakan menggunakan literatur terkait untuk menyusun argumentasi serta mengelaborasinya dengan teks Alkitab serta melihatnya dalam jemaat GBKP berkomunikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematik mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pada awalnya analisis konten berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu.

Hal yang inti dari suatu analisis konten adalah mencari tahu isi dan maksud suatu teks. Kajian deskriptif dalam hal ini diperlukan untuk mencari tahu isi, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan cara membuat inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruk analisis (*analytical construct*) yang dibangun. Konstruk analisis merupakan patokan atau panduan peneliti tatkala melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferensi dapat dilakukan dengan tepat. Peneliti juga harus berusaha agar dalam menganalisis tidak keluar terlalu jauh dari makna simbolis. Dengan menggunakan metode ini, peneliti ingin menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung dalam unggahan anggota jemaat GBKP dilihat dari perspektif etika karakter.

6.5 Validasi Data

Validasi data bisa dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Validasi data diperlukan dalam penelitian ini untuk memeriksa akurasi data dan kredibilitas setiap data

yang didapatkan.[35] Strategi yang digunakan untuk validasi data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik triangulasi sumber dimana teknik dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid dan dianalisa dengan baik.[36]

7. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan

  Pada bagian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, kerangka teori, judul penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab II Diskursus Etika Karakter Serta Kerangka Etis-Teologis

  Analisis mendalam tentang konsep etika karakter, termasuk definisi, prinsip-prinsip dasar, dan relevansinya dalam pembentukan kepribadian dan perilaku moral individu. Bab ini mengeksplorasi berbagai pendekatan teoretis dan praktis mengenai bagaimana karakter yang baik dapat dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana etika karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

  Penjelasan mengenai landasan etis dan teologis yang mendasari prinsip-prinsip moral dalam konteks agama atau kepercayaan tertentu. Ini mencakup kajian tentang bagaimana ajaran agama membentuk dan mempengaruhi pemahaman etika dan moralitas, serta bagaimana kerangka teologis ini digunakan untuk menilai tindakan dan keputusan moral.
- Bab III Nilai-Nilai Kebajikan: Kejujuran dan Tanggung Jawab

  Pada bagian ini, penulis akan mengkaji secara mendalam mengenai berbagai nilai-nilai kebajikan yang dipegang teguh oleh jemaat GBKP, dengan fokus khusus pada dua nilai utama yaitu kebajikan kejujuran dan tanggung jawab. Kajian ini akan dilakukan dengan memanfaatkan media sosial Facebook sebagai sarana untuk mengevaluasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan, dipraktikkan, dan dikomunikasikan dalam interaksi digital jemaat GBKP di platform tersebut.
- Bab IV Etika Karakter Jemaat GBKP pada Forum Diskusi Grup Facebook Ditinjau dari Kebajikan Kejujuran dan Tanggung Jawab

---

[35] Jhon W. Creswell, *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran 4th ed*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 268

[36] Annisa Fitrah Nurrizka, "*Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial*", Jurnal Analisa Sosiologi, 5(1), 2016, 28-37

Pada bagian ini penulis akan melakukan analisis komunikasi FDG mengenai isu-isu gerejawi ditinjau dari kebajikan kejujuran dan tanggung jawab, telos, narasi, serta praktik sosial.

- Bab V Kesimpulan dan Saran

  Pada bagian ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diajukan oleh peneliti dari adanya penelitian ini.

DUTA WACANA

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Teori etika karakter, juga dikenal sebagai etika kebajikan, berfokus pada pengembangan kualitas moral individu atau kebajikan (virtues) sebagai landasan untuk bertindak etis. Tidak seperti teori etika lainnya yang berfokus pada aturan atau konsekuensi, etika karakter menekankan pembentukan karakter baik yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku secara moral dalam berbagai situasi. Teori ini berakar pada ajaran Aristoteles yang berpendapat bahwa kebajikan moral adalah hasil dari kebiasaan yang dipupuk dan dikembangkan seiring waktu. Etika karakter berfokus pada pengembangan kualitas moral individu dan bagaimana karakter tersebut memengaruhi perilaku etis. Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki sifat-sifat karakter yang baik seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat. Etika karakter mengajarkan bahwa kualitas-kualitas ini tidak hanya menentukan bagaimana seseorang berperilaku, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori etika karakter yang dikemukakan oleh Paulus Sugeng Widjaja, dalam pembentukan karakter setidaknya dibentuk oleh empat komponen, yakni kebajikan, telos (tujuan), narasi dan praktik sosial. Salah satu komponen pembentukan karakter yakni kebajikan menjadi perhatian Peneliti. Lebih mengerucut, kebajikan sendiri dapat dicerminkan dari banyak sikap, namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah sikap kejujuran dan tanggung jawab.

Grup Facebook GBKP menunjukkan perbedaan proses interaksi dan komunikasi jemaat anggota FGD GBKP cukup beragam dan dapat dikategorikan menjadi (1) memiliki sikap ketidakjujuran dan tidak bertanggung jawab dan (2) memiliki sikap kejujuran dan beranggung jawab. Keduanya tercermin dari analisis mendalam yang dilakukan oleh Peneliti terhadap postingan yang diunggah pada FDG GBKP sebagaimana dilampirkan dalam bentuk gambar kemudian dianalisis.

Interaksi dan komunikasi di FDG GBKP yang diambil dalam penelitian ini berupa postingan dan komentar. Keduanya digunakan untuk berkomunikasi antar jemaat sebagai anggota FDG GBKP mengenai berbagai topik mulai dari yang spesifik mengenai gereja hingga yang umum yakni membagikan kegiatan sehari-hari. Namun, yang dipilih dalam penelitian ini hanya postingan dan komentar yang berhubungan dengan topik politik electoral terkait sidang Sinode di GBKP.

DUTA WACANA

Analisis dilakukan dengan cermat dan teliti sesuai dengan indikator kejujuran dan bertanggung jawab yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah 14 postingan dianalisis menggunakan indikator kejujuran dan bertanggung jawab, ternyata terdapat 7 postingan yang masuk dalam sikap ketidakjujuran dan tidak bertanggung jawab dan 7 postingan yang masuk dalam sikap kejujuran dan beranggung jawab. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi dan komunikasi jemaat anggota FGD GBKP belum sepenuhnya mencerminkan etika karakter yang baik terutama dalam hal kebajikan yakni dalam sikap kejujuran dan tanggung jawab.

2. Saran

Sebagai seorang penulis, menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan dan penelitian ini, tentu saran pertama adalah jika ada tulisan dengan topik yang sama maka analisa digitalnya lebih dikembangkan. Analisis mengenai etika karakter dalam interaksi di sebuah sosial media dapat dianalisis lebih mendalam yakni tidak hanya pada komponen kebajikan dengan sikap kejujuran dan tanggung jawab. Sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih mendalam mengenai analisis etika karakter.

Selanjutnya berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran untuk meningkatkan etika karakter individu dan menjaga harmoni dalam melakukan interaksi di media sosial.

- Memastikan Kejujuran dan Validitas Informasi. Sebelum membagikan informasi, pastikan bahwa informasi tersebut benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika berita itu mendahului cerita yang sebenarnya akan menjadi penyebaran berita palsu dan kebencian.
- Menyampaikan kepada jemaat mengenai pentingnya kejujuran dan tanggung jawab ketika berkomunikasi atau berinteraksi di media sosial.
- Menyampaikan berbagai kebaikan kepada orang lain melalui postingan atau komentar, bukan justru menyebarkan ujaran kebencian.
- Mengajak orang lain untuk selalu berkata dan berperilaku berdasarkan kejujuran dan tanggung jawab.
- Menyusun tujuan utama dalam pembentukan grup atau media sosial grup yang dibuat sehingga bisa dijadikan tujuan bersama oleh semua anggota grup.
- Tujuan bersama yang sudah dibentuk bisa menjadi acuan berperilaku oleh semua anggota grup ketika bermedia sosial.
- Melakukan praktek-praktek nyata untuk mengamalkan nilai atau kebajikan yang diperoleh sehingga bisa bermanfaat bagi sesama anggota grup atau orang lain.

Dalam konteks Forum Grup Diskusi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), penyampaian afirmasi yang tepat menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni dan efektivitas komunikasi dalam kelompok. Diskusi dalam forum semacam ini sering kali melibatkan beragam perspektif dan pengalaman, yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, pendekatan yang strategis dan empati dalam menyampaikan afirmasi sangat diperlukan untuk mencegah konfrontasi yang dapat mengganggu jalannya diskusi.

Penyampaian afirmasi yang kurang tepat, misalnya dengan nada menuduh atau menyalahkan, dapat memicu ketegangan di antara peserta diskusi dan menghambat tercapainya tujuan forum. Sebaliknya, dengan menggunakan bahasa yang lebih empatik dan berfokus pada solusi, forum dapat menjadi wadah yang lebih konstruktif bagi semua peserta untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka.

Dalam Forum Grup Diskusi GBKP, yang sering kali melibatkan isu-isu penting bagi komunitas, seperti moralitas, etika, dan kehidupan berjemaat, penggunaan bahasa yang inklusif dan menghindari generalisasi adalah kunci. Hal ini akan memastikan bahwa setiap peserta merasa dihargai dan didengarkan, serta mendorong partisipasi aktif yang positif. Selain itu, dengan mengutamakan kolaborasi dan keterbukaan dalam penyampaian afirmasi, forum dapat berjalan lebih lancar dan produktif, dengan semua peserta bekerja bersama menuju pemahaman dan solusi yang lebih baik.

Dengan demikian, mengaitkan pendekatan komunikasi yang lebih empati dan berorientasi pada solusi dalam Forum Grup Diskusi GBKP tidak hanya akan mengurangi potensi konfrontasi tetapi juga memperkuat hubungan antarjemaat dan meningkatkan efektivitas diskusi dalam mencapai tujuan bersama.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial: Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie*, trans. oleh Kalvin Budiman (Surabaya: Momentum, 2004), 14.

Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 1(2), 270-283.

AG. Eka Wenats Wuryanta, "Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi," preprint (Open Science Framework, 7 Agustus 2018), https://doi.org/10.31219/osf.io/up96m.

Alawiyah, I. L. (2023). Analisis Komparatif Terkait Nilai-Nilai Etika Bisnis dalam Berbagai Perspektif Lintas Agama di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 76-88.

Alkitab (Jakarta :LAI), 2018

Aminuddin dkk., *Analisis Wacana: dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Pertama (Yogyakarta: Kanal, 2002).

Annas, J. (2017). Virtue and Eudaimonia. *Journal of Ethics*, 123-142.

Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Terjemahan oleh Terence Irwin. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1999

Baker, M. L. (2021). "Jesus' Ethical Teachings: Love, Forgiveness, and Humility in a Modern Context." *Journal of Biblical Studies*, 35(2), 145-160.

Bayer, O. (2020). "Luther's Ethics: Faith, Grace, and Vocation." *Lutheran Quarterly*, 34(3), 220-235.

Besser-Jones, L. (2018). The Virtue of Aristotle's Ethics. *Ethical Theory and Moral Practice*, 567-581.

Blasi, Anthony. "Moral Identity and the Self." *Handbook of Moral Behavior and Development*, edited by William M. Kurtines and Jacob L. Gewirtz, Vol. 1, Lawrence Erlbaum Associates, 1995, pp. 128-139.

Bok, S. (1999). Lying: Moral choice in public and private life. Vintage.

Brown, P. (2019). "Augustine's Ethical Framework: Love and Virtue." *Patristic Studies Journal*, 45(4), 201-218.

Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. Atlantic Journal of Communication, 23(1), 46-65.

Carr, D. (2016). Virtue, Character and Moral Education. *Journal if Moral Education*, 275-290.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran 4th ed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

E. Armanda Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 5 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 64.

Rahmanita Ginting dkk, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Pertama (Cirebon: Penerbit INSANIA, 2021), 2.

F Budi Hardiman, *Aku Klik, Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

Ferry Adenan, “Makna Dalam Bahasa,” t.t., 264.

Fransiska, L., & Prabowo, Y. S. (2021). Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Krstiani*, 28-51.

GBKP, M. (2010). *Tata Gereja GBKP Edisis Sinode 2010.* Kabanjahe: Abdi Karya.

Ginting, M. (2018). Firmness and Respect in Batak Karo Communication. International Journal of Intercultural Communication Studies, 5(1), 89-102.

Ginting, A. (2020). Mehamat, Metenget, dan Melias: Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Budaya Karo. Bandung: Penerbit Humaniora.

Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.

Haryati, L. (2023). Pendidikan Kristen bagi Etika dan Karakter SIswa Studi pada Yayasan Sekolah Kristen Indonesia. *Journal of Theology and Christian Education*, 63-75.

Haryatmoko, J. (2011). Critical Reason and Faith: The Contribution of Ricoeur’s Hermeneutics. Prajñā Vihāra: Journal of Philosophy and Religion, 12(1).

—— , *Etika komunikasi*, 45–46.

Herkulanus, R., Triposa, R., & Simatauw, M. (2022). Professional Guru PAKdalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 34-43.

Herlina, T., & Tandian, T. (2021). Prinsip-Prinsip Kasih Sesama Peserta Didik Berdasarkan Roma 12: 9-10 Di SDN 008 Samarinda Ulu. *Metanoia*, *3*(1), 39-58.

Hursthouse, R. (2019). Aristotle and Moral Virtue. *Philosophy and Phenomenological Research*, 245-360.

Husein, F., & Ahnaf, M. I. Studi Antaragama: Metode dan Praktik

Isma, A. N., Thofir, D. M., Utami, S. N., & Pratama, M. A. (2024). Etika Dan Pluralitas Kodrat Manusia Menurut St.Augustine. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1-25.

J. Haryatmoko, “Etika Komunikasi di Era Digital,” *Sekolah Basis*, 2021, https://www.sekolahbasis.org.

—— dalam Kemkominfo Ri, “MODUL SOSIALISASI (v.1.0),” 63.

Joao Martins Bernardus Palapessy, Syahroni, Jose Soares. “Penyalahgunaan Media Sosial”, *Binus Graduate Program,* last modified 2018, https://mti.binus.ac.id/2018/04/04/penyalahgunaan-media-sosial/.

John Postill dan Leonard Chrysostomos Epafras, “Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm,” *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (14 Februari 2018): 106, https://doi.org/10.1163/22142312-12340086.

Jonathan Haidt, *THE RIGHTEOUS MIND: Mengapa Orang-orang Baik Terpecah Karena Politik dan Agama*, III (Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama, 2021), 4–5.

Kalvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spritualitas Kristen dalam Etika Sosial*, Pertama (Malang: LITERATUR SAAT, 2013), 155.

Karo-karo, S. (2017). *Wisdom in Batak Karo Communication: A Cultural Perspective*. Journal of Cultural Studies, 10(3), 200-215.

Kemkominfo Ri, “MODUL SOSIALISASI (v.1.0),” t.t., 52.

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kismiyati. (2010). Filsafat dan Etika. Bandung: Widya Padjajaran.

Kristjánsson, K. (2015). Aristotelian Character Education. *Journal of Moral Education*, 165-178.

Kuen, M. M., & Kuen, F. A. (2020). Efektifitas Komunikasi Sebagai Katalisator Berkembangnya Post Truth Cerdaskan Milenial Bermedia Sosial Di Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 361-381.

Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial: Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie*, 15.

Lema, M. V. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, *2*(2), 239-250.

Leonard Chrysostomos Epafras, “Influencer, Buzzer & Kesangrahan Digital: Moderasi Ujaran Kebencian di Medsos & Mayantara.”

“Jalan Ninja Ketujuh: Memahami Agama Digital di Ruang Hibrida” (Zenodo, 2023), https://doi.org/10.5281/ZENODO.8320641. hal 219

Leonard Chrysostomos Epafras, Fransiskus Agustinus Djalong, dan Hendrikus Paulus Kaunang, “Beyond Signal and Noise: Academics Goes Hoax and Hoaxtivism,” *Jurnal Kawistara* 8, no. 3 (26 Februari 2019): 250, https://doi.org/10.22146/kawistara.34646.

Leonard. C. Epafras, “‘Virus’ Hoakstivisme, Hati-hati Terpeleset Jadi Hoakstivis,” t.t.

Lewicki, R. J., & Robinson, R. J. (1998). Ethical and unethical bargaining tactics: An empirical study. Journal of Business Ethics, 17(6), 665-682.

Lubis, S. (2023, Maret 7). *Sambangi GBKP Pusat, Bawaslu Sumut Ajak Kolaborasi Awasi Pemilu*. Retrieved from Bawaslu Sumut: https://sumut.bawaslu.go.id/2023/03/07/sambangi-gbkp-pusat-bawaslu-sumut-ajak-kolaborasi-awasi-pemilu/#:~:text=%E2%80%9CAda%20323%20ribu%20jemaat%20GBKP,partisipatif%20itu%20tersampaikan%2C%E2%80%9D%20pungkasnya.

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.

Manik, A. M., & Saragi, F. (2023). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral. *Padiaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12064-12071.

Marlina, E., Wulandari, N., & Ramashar, W. (2020). Peran Organizational Citizenship Behavior pada Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan SKK Migas. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, *2*(1), 127-137.

Marsh, C. (2019). "Bonhoeffer’s Ethics: Courage and Responsibility." *Modern Theology*, 35(2), 176-193.

Martin Fishbein dalam Prof. Dr. Alo Liliweri M.S., *Prasangka dan Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, II (Yogyakarta: PT LKiS, 2009), 196–97.

Medhy Aginta Hidayat, ed., *Homo Digitalis: Manusia dan Teknologi di Era Digital* (Elmatera IKAPI, 2018), 60.

Media Sosial dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial?veaction=edit &section+5, diakses tgl 2 Oktober 2022

Meliala, E. B. (2019). *Penolakan Kepercayaan Lama di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Kajian Sosio Teologis.* Salatiga: UKSW.

Muhamad Sarifuddin, "Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik" 5, no. 2 (2021).

Napitupulu, S. R., Sidabutar, I. S. D., & Gultom, M. (2024). Peranan Pak Remaja Dan Pemuda Dalam Membangun Karakter Yang Solider Dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Siswa Kelas Viii Semester Ganjil: Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku (Matius 5: 3-30, Galatia 5: 22-26). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 1211-1222.

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1-7.

Nietszche dalam Hidayatullah, A. R. (2022). Nietzshe: Kehendak untuk Berkuasa. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, *2*(01).

Nugroho. (2010). Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia. International Journal of Emerging Technologies and Society 06 (22).

Nur, P. (2024, Agustus 2024). *Makna Inklusif dan MBK dalam AIL*. Retrieved from UNAIR: https://ail.pendidikan.unair.ac.id/cat-berita#:~:text=Secara%20ahasa%2C%20Inklusi%20berasal%20dari,kelompok%20tanpa%20meninggalkan%20salah%20satunya.

Nurrizka, A. F. (2016). Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial. *JUrnal Analisa Sosiologi*, 28-37.

Octavianus, L. E. (2023). Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman dan Hati Nurani. *Jurnal Teologi Injili*, 81-93.

Pandie, R. D. (2023). Philosophy of Stoicism in the Perspective of Christian Faith. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 44-58.

Paulus S. Widjaja, *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Alkitab Sinoptik* (Bandung: PUSTAKA MURIA, Sinode GKMI, 2013), 82–83.

"*Character Formation and Social Transformation: An Appeal to The Indonesian Churches Amidst the So-called Chinese Problem*" (Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & co, 2010), 132.

Ketupat Nasi dalam Tetap Setia dan Menjadi Berkat (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2021), 126.

Rahmanita Ginting dkk, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Pertama (Cirebon: Penerbit INSANIA, 2021), 3.

Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1998).

Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. G. (2019). "Analyzing media messages: Using quantitative content analysis in research." Routledge.

Robby I. Chandra, *Komunikasi dan Teologi* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1966), 96.

Rondo V.S.A. dan Marhito, dkk, "Etika Kristen dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Information and Technology di Kalangan Remaja. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia," *Jurnal ILmiah Tumou Tou*, 2023, 10.

Rukku, M., & Ronda, D. (2011). Pemimpin yang memiliki integritas menurut 2 Timotius pasal 2. *Jurnal Jaffray*, *9*(1), 25-59.

Salurante, T., Moimau, A., & Berek, F. (2021). Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 120-136.

Saputro, B. (2022). Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa/Konflik Pertanahan Mediation As an Alternative for Resolving Land Dispute/Conflicts. *HERMENEUTIKA: Jurnal Ilmu Hukum*, *6*(1), 165-176.

Sidiq, R. M., & Saputra, W. (2023). Pengaruh Teori Etika Kebajikan Aristoteles Terhadap Penanganan Kenakalan Remaja Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humanioral*, 1-25.

Simanjuntak, M. M., & Saragih, L. I. (2024). Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4: 1-16 di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *6*(1), 57-63.

Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan:Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, 421.

Sularno, M., Usmany, J., & Hamzah, A. (2023). Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2: 42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *6*(1), 8-20.

Sumardjo, dkk, *Komunikasi Inovasi*, ketiga (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 1.5-1.6.

Sumarno, Kismiyati El Karimah, dan Ninis Agustini Damayani, *Filsafat dan Etika Komunikasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 3.24.

Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas PengAlkitaban Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 14-26.

Tandoc Jr, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). "Defining "fake news" A typology of scholarly definitions." Digital Journalism, 6(2), 137-153.

Tarigan, B. P. (2016). *The Value of Harmony in Batak Karo Communication*. Jurnal Komunikasi, 8(2), 123-135.

Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles. *Refleksi*, 27-45.

Thousani, H. F., Fauzi, A., & Sunarti. (2015). Upaya Pengembangan E-Business dalam Pemasaran Produk secara Internasional: Studi pada Akademi Bisnis Online Indonesia Surabaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1-8.

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). "The spread of true and false news online." Science, 359(6380), 1146-1151.

Wahyuni, M. (2020). Informasi Hoax di Media Sosial Facebook. Nuances of Indonesian Language, 1(2), 86-101.

Wahyuni, S. (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 1(2), 156-163.

Widjaja, P. S. (2010). *Character formation and social transformation: An appeal to the Indonesian churches amidst the so-called Chinese problem.* Saarbrucken, Germmany: VDM Verlag Dr. Muller Akriengesellschaft & co.

Widjaja, P. S. (2010). *Komunikasi sebagai Praksis Sosial: Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris.* Yogyakarta: Kanisius.

Widjaja, P. S. (2021). Harmonisasi masyarakat plural: Praktik sosial di sekolah teologi untuk membangun nasionalisme Indonesia yang inklusif. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, *7*(2), 243-258.

William Chang, O.F.M. CAP., *Etika & Etiket Komunikasi: Rahasia, Sadap-Menyadap, Ujaran Kebencian, Hoax*, ed. oleh Lianto (Yogyakarta, Indonesia: PT Kanisius, 2022). Bagian sekapur sirih.

Williams, D. K., & Nussbaum, J. F. (2001). Intergenerational communication across the life span. Lawrence Erlbaum Associates.

Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Media Sosial," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (16 Desember 2021): 288–302, https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165.

Zhang, L., Wang, S., & Liu, B. (2018). "Deep learning for sentiment analysis: A survey." Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery, 8(4), e1253.

DUTA WACANA